



Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab Serta Relevansinya terhadap Pendidikan Islam

Syafri Samsudin^{*1}, M. Nasor², Ruban Masykur³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

E-mail: syafrisamsudin1999@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-03-12 Revised: 2023-04-10 Published: 2023-05-08 Keywords: <i>Moderation; Perspective of Yusuf Al-Qardhawi and M. Quraish Shihab; Islamic Education.</i>	The purpose of this research is to find out the concept of Islamic moderation in the perspective of Muhammad Quraish Shihab and its relevance to contemporary Islamic religious education. The type of research used in this research is library research. Sources of data based on primary data sources (main) and secondary (support or supporters). The nature of the research is in the form of a qualitative descriptive method in which the method attempts to describe and interpret the object as it is, the data obtained is then analyzed using content analysis techniques. The results of the analysis carried out by the author relate to the study of the thoughts of Yusuf Al-Qardhawi and Muhammad Quraish Shihab, namely: Yusuf Al-Qardhawi and Muhammad Quraish Shihab have similarities regarding the general principle of religious moderation, where this understanding of religious texts must pay attention to context. Religious moderation in Islamic education is realized by paying attention to the physical and spiritual elements of humans, providing Islamic education material that creates harmony, and using discussion methods that involve students.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-03-12 Direvisi: 2023-04-10 Dipublikasi: 2023-05-08 Kata kunci: <i>Moderasi; Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab; Pendidikan Islam.</i>	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep moderasi Islam dalam perspektif Muhammad Quraish Shihab dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam kontemporer. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research. Sumber data berdasarkan pada sumber data primer (utama) dan sekunder (dukungan atau pendukung). Sifat penelitian berupa metode deskriptif kualitatif dimana metode tersebut berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan objek sebagaimana adanya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Hasil analisis yang dilakukan penulis berkaitan dengan kajian pemikiran Yusuf Al-Qardhawi dan Muhammad Quraish Shihab yaitu: Yusuf Al-Qardhawi dan Muhammad Quraish Shihab memiliki kesamaan mengenai prinsip umum moderasi beragama, dimana pengertian tersebut teks agama harus memperhatikan konteks moderasi beragama dalam pendidikan Islam diwujudkan dengan memperhatikan unsur jasmani dan rohani manusia, memberikan materi pendidikan Islam yang menciptakan kerukunan, dan menggunakan metode diskusi yang melibatkan peserta didik.

I. PENDAHULUAN

Moderasi adalah jalan tengahnya, dalam beberapa forum diskusi seringkali terdapat moderator yang menjadi penengah dalam proses diskusi, tidak memihak siapapun atau pendapat apapun, dan bersikap adil terhadap semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti "sesuatu yang terbaik". Sesuatu di tengah biasanya berada di antara dua hal buruk. Contohnya adalah keberanian. Keberanian dianggap baik karena terletak di antara kecerobohan dan keberanian. Sifat kedermawanan juga baik karena berada di antara sifat boros dan kikir. Moderasi beragama berarti bahwa jalan tengah agama, jalan agama terbaik, berada di antara dua hal buruk. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrim dan tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agamanya. Orang

yang mengamalkannya disebut dengan moderat (Kemenag, 2019:1)

Moderasi beragama bagi umat Islam adalah sebuah keniscayaan. Praktik moderasi beragama bahkan sudah dilakukan sejak zaman Nabi. Rasul tidak ekstrim dan tidak sepenuhnya mengizinkan agama. Misalnya dalam komitmen terhadap kebencian, Nabi telah mencontohkannya melalui piagam Madinah yang dibuatnya. Padahal istilah kebangsaan belum ada pada zaman Rasul karena istilah ini merupakan istilah baru yang muncul pada zaman modern. Namun, praktik piagam Madinah menggambarkan komitmen Nabi dan para sahabatnya untuk secara konsisten menerapkan hukum yang setara dan adil bagi seluruh penduduk Madinah yang multikultural dan juga berasal dari berbagai agama. Piagam Madinah mengidentifikasi penduduk Madinah

yang berbeda etnis dan agama untuk melindungi Madinah dari intrik dan serangan asing. Rasulullah selalu berpesan kepada masyarakat Madinah untuk bersatu dan cinta tanah air. Dalam praktiknya pula, Nabi bisa hidup berdampingan dengan berbagai pemeluk agama di Madinah sehingga dikenal sangat toleran (Rio Pratama, 2022).

Al-Quran tidak memaksa seseorang memeluk agama orang lain Allah berfirman dalam Q.S Surah Al-Baqarah ayat 256 yang artinya “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. Diayat yg lain sesungguhnya allah sendiri mengakui keberagaman di planet bumi ini, Allah berfirman dalam Q.S Al-Kafirun ayat 1-6 dan Q.S Al-hujurat ayat 13. Lalu pengamalannya nabi Muhammad SAW mengatakan “Lana a’maaluna walakum a’maalukum (bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu)”. Jika semua itu diterapkan maka tidak akan terjadi perilaku ekstrim, yang ada adalah berlomba-lomba dalam kebaikan (Imam Syafei, 2021)

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak suku, golongan, ras, dan agama, tentunya sangat mudah menimbulkan perpecahan di dalamnya. Perpecahan masyarakat Indonesia bersumber dari paham ekstrim dan liberal yang masuk dalam ajaran Islam. Ideologi liberal dari barat yang menginginkan kebebasan, yang mengancam moral dan budaya timur. Pada akhirnya, direncanakanlah Islam yang liberal, bebas dan tidak terkendali. Di sisi lain, ekstremisme menyebar di masyarakat Indonesia karena ajaran Islam yang berlebihan dan intoleran. Kedua masalah ini mendapat perhatian khusus dari pemerintah Indonesia. Selama 10 tahun terakhir, bangsa Indonesia telah menunjukkan wajah-wajah yang penuh dengan tindakan kekerasan yang dimotivasi oleh agama (khususnya Islam). Mulai dari kasus kriminal kecil hingga aksi teror yang mengancam nyawa banyak pihak (Zaenal Arifin, 2019:560)

Kondisi heterogen bangsa ini terbentur dengan konsep pendidikan agama di sekolah bahwa pendidikan agama yang diajarkan kepada siswa saat ini hanya berorientasi pada agama yang dianut oleh siswa tersebut, tidak berorientasi lingkungan atau ruang lingkup universal. Hal tersebut membuat siswa memiliki

pemikiran yang destruktif terhadap agama lain sehingga muncul sikap yang lebih mengutamakan diri sendiri dan mengetahui agamanya (Ahmad Syafi'i, 2010: 94)

Sikap mengunggulkan agama sendiri dan menganggap orang lain kafir disebut takfiri. Seseorang yang dianggap takfiri menganggap bahwa hukum Tuhan adalah satu-satunya hukum yang ada di dunia. Dalam faham takfiri, tidak mengenal istilah toleransi. Kelompok ideologis ini menganggap orang lain yang bukan anggota kelompoknya sebagai orang kafir dan dosa besar. Namun kemunculan kelompok takfiri sudah ada sejak zaman khawarij yang ingin memisahkan diri dari kelompok muslim. Pada akhirnya kelompok ini berkembang pasca reformasi dimana Negara memberikan kebebasan seluas-luasnya untuk mengeluarkan pendapat sehingga muncul kelompok-kelompok Islam yang akan mendirikan negara Islam (Bella Widya, 2020)

Untuk mencegah hal tersebut terjadi pada siswa, maka penekanan pentingnya memasukkan materi moderasi juga tertuang dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan sistem pembukuan berasaskan kebhinekaan, kebangsaan, kebersamaan, nusantara, keadilan, gotong royong dan kebebasan (UUD 2003 Th 2017). Pemerintah terus mendorong program moderasi beragama yang telah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Kementerian Agama telah menjabarkan moderasi beragama dalam Rencana Strategis (renstra) pembangunan di bidang agama lima tahun ke depan. Fachrul Razi menegaskan, sebagai lembaga yang diamanatkan menjadi leading sector, Kemenag terus memperkuat pelaksanaan moderasi beragama. Hal itu ditegaskan Fachrul Razi dalam diskusi daring bersama Satgas Revolusi Mental Nasional (Khoiron, 2022). Kemudian Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Bandar Lampung, Bapak Makmur menjelaskan bahwa Kementerian Agama telah resmi menetapkan tahun 2022 sebagai tahun toleransi melalui penerbitan Surat Keputusan Menteri Agama RI. Indonesia nomor 494 Tahun 2022 tentang Tahun Toleransi 2022. Penetapan tahun toleransi bertujuan untuk dapat meningkatkan efektivitas penguatan moderasi beragama di Kementerian Agama.

Alasan peneliti memilih kedua tokoh tersebut adalah karena Al-Qardhawi dapat dikatakan sebagai bapak moderasi Islam modern. Yusuf Al-Qardhawi adalah ulama pertama di zaman modern yang memperkenalkan kembali ajaran

moderasi Islam. Al-Qardhawi juga telah menuliskan konsep arah pemikiran Islam moderat ini dalam buku berjudul "Islam Jalan Tengah Menjauhi Pembesar-besaran dalam Agama Tahun 2017". Al-Qardhawi selalu memberi warna pada setiap karyanya dengan manhaj washathiyah ini.

Kemudian alasan peneliti memilih tokoh M. Quraish Shihab. M. Quraish Shihab melalui segudang karyanya, M. Quraish Shihab dikenal sebagai ulama yang menyerap persatuan bangsa di tengah pluralitas agama di Indonesia. M. Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan Muslim dalam ilmu Al-Qur'an dan mantan Menteri Agama (1998) yang sangat memperhatikan moderasi Islam di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan salah satu karyanya yang memuat tentang moderasi Islam, sebuah buku berjudul: Wawasan Islam Wasathiyah tentang moderasi beragama. M. Quraish Shihab yang masih hidup dan aktif menulis tafsir dikenal dengan kepeduliannya dalam menulis tafsir dan sikapnya yang moderat dalam menyikapi perbedaan yang terjadi di kalangan umat Islam dalam karya-karyanya. Selain tafsir-tafsirnya yang menggambarkan sikap moderatnya, ia juga aktif menyebarkan paham moderat melalui lembaga kajian yang ia dirikan bersama rekan-rekannya dari akademisi kajian tafsir, PSQ (Pusat Pengkajian Al-Qur'an).

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, peneliti merujuk pada pemikiran dua tokoh Islam yang sangat diteladani dalam berdakwah dengan toleransi, yaitu Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab. Sepanjang pengamatan peneliti, belum ada penelitian yang menjelaskan cara berpikir Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab dalam menjelaskan moderasi Islam dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Akhirnya peneliti terpacu untuk mengkaji lebih dalam pemikiran M. Quraish Shihab dengan melakukan penelitian yang berjudul "**Analisis Perspektif Moderasi Beragama Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam**".

II. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan masalah dan fokus penelitian. Metode kualitatif adalah langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif melalui kata-kata dan gambar. Ini adalah dengan apa yang diungkapkan oleh (Lexy J. Moleong, 2007: 11) bahwa data apa yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah dalam bentuk kata, gambar, dan bukan angka pendekatan penelitian kualitatif adalah pen-

dekatan yang tidak menggunakan dasar pekerjaan statistik tetapi didasarkan pada bukti kualitatif. Artikel lain menyatakan pendekatan kualitatif adalah pendekatan berdasarkan realitas lapangan dan apa yang dialami oleh responden yang akhirnya mencari teori (Sujdarwo, 2011: 25)

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menampilkan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Dalam hal ini, para peneliti menafsirkan dan menjelaskan data yang diperoleh oleh para peneliti dari wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, untuk mendapatkan jawaban atas masalah secara rinci dan juga jelas. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, analisis data diperoleh dalam bentuk kata, gambar atau perilaku), dan tidak diuraikan dalam bentuk angka atau angka statistik, tetapi dengan memberikan paparan atau penggambaran situasi atau kondisi yang dipelajari dalam bentuk deskripsi naratif (S. Margono, 2003: 39) Presentasi harus dilakukan dengan cara yang dilakukan sehingga subjektivitas penelitian dalam membuat interpretasi dapat dihindari.

Analitik deskriptif yang dirancang untuk mendapatkan informasi tentang implementasi manajemen pembelajaran dalam meningkatkan pencapaian pembelajaran (Nasution, 1996: 9). Tujuan dari penelitian deskriptif analitik ini adalah untuk membuat deskripsi fakta, sifat, dan hubungan yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta, sifat, dan hubungan antara titik, sifat, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki (Moh. Nazir, 2003: 54).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Tentang Moderasi Beragama dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam.

1. Pengertian Modernisasi Beragama

Menurut Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya yang berjudul "Islam Jalan Tengah Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragama" Islam Mengajak ke Jalan Tengah dan Melarang Berbuat Melampaui Batas Islam adalah jalan tengah dalam segala hal, baik dalam hal konsep, akidah, ibadah, perilaku, hubungan dengan sesama manusia maupun dalam perundang-undangan. Inilah yang dinamakan oleh Allah Swt. sebagai "jalan yang lurus", jalan yang membedakan manusia daripada jalan para pemeluk berbagai agama dan filsafat yang

menjadi panutan "orang-orang yang dimurkai Allah Swt." dan jalan "orang-orang yang sesat", yaitu mereka yang konsep hidupnya tidak terhindar dari sikap melampaui batas ataupun penyalahgunaan dan pengabaian. Sikap tengah (moderat) merupakan salah satu ciri khas Islam. Ia merupakan salah satu di antara tonggak-tonggak utamanya, yang dengannya Allah Swt. membedakan umat-Nya dari yang lain. "Demikianlah Kami jadikan kamu umat yang 'tengahan', supaya kamu menjadi saksi atas manusia" (QS Al-Baqarah [2]: 143). Yaitu, umat yang adil dan lurus, yang akan menjadi saksi di dunia dan akhirat atas setiap kecenderungan manusia, ke kanan atau ke kiri, dari garis tengah yang lurus (Yusuf Al-Qardhawi, 22).

2. Lawan Dari Moderasi Beragama

Menurut Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya yang berjudul "Islam Jalan Tengah Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragama" lawan dari moderasi Beragama adalah sikap ekstrem (*Ghuluww atau Tatharruf*). *At-tatharruf* dalam Bahasa Arab berarti: berdiri di tepi, jauh dari tengah. Pada Mulanya, kata tersebut digunakan untuk hal-hal yang bersifat materiil (indriawi), misalnya jauh menepi dalam duduk, berdiri, atau berjalan. Kemudian digunakan untuk hal-hal abstrak seperti menepi (melampaui batas tengah) dalam agama, pikiran dan kelakuan. Di antara konsekuensi sikap tatharruf adalah bahwa hal itu lebih dekat pada kebinasaan dan bahaya, serta lebih jauh dari keamanan dan kesentosaan. Dalam hal ini seorang penyair berkata: Sebelum ini ia berada di tengah yang terjaga. Adanya peringatan terhadap sikap berlebih-lebihan, tidak lain adalah karena di dalamnya terkandung berbagai bencana yang selalu mengiringinya yaitu:

- a) Sikap seperti itu amat menyusahkan, tidak dapat ditanggung oleh perangai manusia biasa serta tidak ada yang dapat bersabar atasnya.
- b) Umur manusia itu pendek dan kebiasaan bersikap keterlaluhan dalam agama tidak mudah. Sebab, manusia bersifat mudah bosan dan kemampuannya pun terbatas. Apabila sehari dia dapat bersabar atas sesuatu yang melampaui batas dan menyulitkan, tak lama kemudian dia pun akan merasa kepayahan dengan adanya sikap kelewatan dan menyulitkan itu,

lalu memutuskan amal meskipun yang sedikit saja daripadanya. Atau kalau tidak, dia segera mengambil jalan lain yang bertolak belakang dengan yang telah dijalani sebelumnya, atau beralih dari berlebih-lebihan kepada berkurang-kurangan dan dari ekstremitas kepada pengabaian. *Walâ haula walâ quwwata illâ billâh*: tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan berkenan Allah Swt.

Kemudian Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan tanda-tanda dari ekstremitas dalam bukunya "Islam Ektrem Analisis Dan juga Pemecahannya" adalah sebagai berikut:

- a) Fanatik pada Suatu Pendapat dan Tidak Mengakui Pendapat-Pendapat lain.
- b) Sikap Kasar dan Keras.
- c) Buruk Sangka terhadap Manusia.

3. Langkah-langkah Mewujudkan Moderasi Beragama

Dalam mewujudkan moderasi beragama guna melawan sikap ekstrem Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya "Islam Jalan Tengah Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragama" dapat wujudkan juga dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Jangan berlebihan dalam melukiskan sikap ekstrem.
- b) Bukalah Jendela-Jendela untuk Angin Kebebasan
- c) Jangan Melawan Pengafiran dengan Pengafiran

4. Relevansi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam

- a) Teks Keagamaan Sebagai Dasar Pendidikan Islam
- b) Metode Pendidikan Islam Dan Peran Peserta Didik

Di bawah ini adalah pandangan Yusuf Al Qardhawi dalam kegiatan belajar mengajar secara Islami, yakni:

- 1) Yang perlu dipelajari oleh setiap muslim Rasulullah SAW mendorong dengan sungguh-sungguh mengenai belajar dan menetakannya sebagai kewajiban bagi seorang muslim. Sebagaimana dalam haditsnya yang artinya "menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim". Menurut Dr. Yusuf Al-Qardhawi yang perlu (wajib) dipelajari adalah:
 - a. Ilmu yang hukumnya fardhu 'Ain, yakni ilmu yang diperlukan dan dituntut oleh agama dan dunia,

seperti ilmu akidah, ilmu akhlak, dan ilmu sosial kemasyarakatan.

- b. Ilmu yang hukumnya fardhu kifayah, yakni ilmu yang tidak boleh tidak harus dimiliki oleh kaum muslimin (Yusuf Al-Qardhawi, 1999:15) Membetulkan niat Pertama kali yang harus dilakukan sebelum belajar adalah meluruskan niat yang baik, yakni niat menuntut ilmu sebagai bekal hidup di dunia dan hidup di akhirat serta untuk mencari keridhaan dari Allah SWT. Dalam menuntut ilmu (belajar), niat merupakan faktor utama dan merupakan tata krama yang baik dalam belajar. Dengan niat yang baik serta dilandasi dengan kejujuran, kita akan dapat belajar dengan baik dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara.

2) Sabar dalam menuntut ilmu dalam menghadapi ujian

Salah satu etika belajar dalam Islam adalah bahwa seorang pelajar harus menyiapkan dirinya untuk menghadapi cobaan, sabar dalam menghadapi derita demi ilmu yang kita cari. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 60:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا أَرَىٰ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ
الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ٦٠

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun"

3) Menghormati guru

Salah satu etika orang belajar yang dituntut dalam hadits Nabi adalah "menghormati guru" sesuai dengan haknya. Karena kedudukan seorang guru bagi muridnya tak ubahnya orang tua terhadap anaknya. "Salah satu cara penghormatan murid kepada gurunya, hendaknya murid diam, berbicara dan bertanya pada tempatnya".

4) Materi Pendidikan Islam

Menurut Dr. Yusuf Al-Qardhawi pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya akalanya, rokhani (hatinya) dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Pendidikan ini juga menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan senang atau susah, maupun dalam keadaan damai dan perang, dan menyiapkan dalam menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manisnya dan pahitnya. Di bawah ini adalah aspek-aspek pokok yang sangat dipentingkan dalam pendidikan Islam ini, sehingga pelaksanaan pendidikan ini menjadi sempurna dan lengkap. Di atas telah dijelaskan mengenai aspek rokhani ataupun ketuhanan, dimana aspek tersebut merupakan tujuan utama dalam membentuk manusia yang beriman dan juga bertaqwa. Dan aspek-aspek pokok tersebut adalah:

- Aspek akal
- Ajakan untuk bertadzakkur (mengingat)
- Aspek rohani
- Aspek akhlak
- Aspek jihad

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang lebih mendalam dan luas, sehingga akalanya, rokhani (hatinya), akhlak dan ketrampilannya harus diajar bersama menuju pembentukan rasionalisasi Islam dan kejiwaan Islam dan seterusnya kepribadian Islami yang diidamkan. "Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan senang atau susah maupun dalam keadaan damai dan perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manisnya dan pahitnya

B. Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Moderasi Beragama Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam

1. Pengertian Moderasi Beragama

Dalam bukunya, Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, M. Quraish Shihab (2019:2) menguraikan kata wasath dari sisi Bahasa Arab dalam kamus bahasa Arab al-Mu'jam al-Wasith yang disusun oleh Lembaga Bahasa Arab Mesir.

Kata *wasath* diartikan sebagai adil dan baik, sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran. Kata *wasath* sering dipakai untuk menunjukkan sebagai “sesuatu yang terbaik”. Misalnya: ada orang berkata “Dia *wasath* dari kaumnya”, maknanya adalah dia adalah orang yang terbaik diantara kaumnya. Dalam konteks memahami hakikat *wasathiyah*, penganjur dan pelaku *wasathiyah* dalam memahami hakikat *wasathiyah*. dibutuhkan kesabaran, keuletan, serta pengetahuan agar seseorang yang menghendaki *wasathiyah* dapat menarik kebaikan dari kedua ujung itu untuk mencapai kebaikan dan keadilan yang merupakan syarat mutlak untuk dapat melahirkan hakikat *wasathiyah*.

Sebenarnya istilah-istilah lain selain *wasathiyah* dalam Al-Quran juga dapat menggambarkan moderasi beragama sebab memiliki makna yang dinilai sejalan. Para pakar sering menggunakan istilah-istilah lain karena antara lain *wasathiyah* secara kebahasaan belum mencakup sebagian makna yang dikandung hakikat moderasi yang dikehendaki Islam. Shihab juga mengungkapkan, ada beberapa istilah yang digunakan ulama untuk maksud yang serupa dengan istilah populer itu, diantaranya yaitu: *as-saddad*, *al-qashd*, dan *al-istiqaamah*.

Istilah *wasathiyah* itu sendiri lebih populer sebab Allah dengan tegas menggambarkan ciri umat Islam dengan istilah *wasath* dalam Q.S Al-Baqarah: 143. Dalam menjelaskan makna *wasath* Q.S Al-Baqarah: 143, Shihab menggunakan pendapat-pendapat para pakar tafsir, diantaranya Ibnu Jarir Ath-Thabari yang dikenal sebagai mahaguru para penafsir. Dalam tafsirnya, Ath-Thabari mengungkapkan bahwa kata *wasath* dalam QS-Al Baqarah: 143 bermakna ‘yang terbaik’. Sebab dalam Bahasa Arab, jika ada yang mengatakan ‘*fulaunun wasath al hasab fi qaumihi*’ maka maksudnya adalah “yang tertinggi garis keturunannya di kalangan kaumnya”. Ath-Thabari juga memilih arti “pertengahan” yang bermakna “bagian dari dua ujung” sebab Allah menyifati umat Islam yang berada di pertengahan sifat kaum Yahudi dan kaum Nasrani. Kaum Yahudi bersifat melampaui batas sebab mengubah kitab suci, membunuh nabi-nabi dan berbohong atas nama Tuhan, sedangkan kaum Nasrani

bersifat melampaui batas dalam beribadah keyakinannya terhadap Nabi Isa AS. Ath-Thabari lebih jauh lagi juga menakwilkan kata *wasath* tersebut yang berarti adil.

Dalam perbincangannya dengan Najwa Shihab, Shihab mengemukakan bahwa *wasathiyah* mempunyai hakikat yang luas, yang tidak hanya dapat didefinisikan sebagai “tengah”. Menurutnya, bisa jadi yang ditengah itu yang terbaik, misalnya sifat dermawan adalah pertengahan diantara sifat boros dan kikir, dan sifat pemberani adalah pertengahan diantara sifat ceroboh dan sifat takut. Akan tetapi hal ini berbeda dalam pandangan filosof-filosof muslim yang menyatakan bahwa tidak semua yang ditengah itu yang terbaik. Shihab memberi contoh dengan jenjang pendidikan, antara SD, SMP, SMA, S1, S2, S3, yang berada di posisi tengah tidak mesti yang terbaik. Dalam suatu ayat Al-Quran, ada tiga sikap golongan ketika turun Al-Quran, yakni zalim, pertengahan, dan berlomba dalam kebaikan. Yang terbaik adalah sikap yang terakhir. Oleh karena itu, Shihab menyimpulkan, untuk mengartikan *wasathiyah* tidak dapat dilakukan dengan ukuran matematis.

Shihab mengemukakan, untuk dapat menentukan ukuran *wasathiyah* atau moderasi adalah dengan ukuran agama. Shihab menekankan bahwa menentukan *wasathiyah* harus membutuhkan pengetahuan agama sekaligus pengetahuan kondisi masyarakat. Disebabkan oleh perbedaan kondisi masyarakat itu pula, bisa jadi moderasi antara satu negara dengan negara lain bisa berbeda, bahkan hukum-hukum yang ditetapkan oleh ulama-ulama di berbagai negara memiliki ketetapan yang tidak sama. Sebagai contoh, fatwa Imam Syafii yang berpendapat bahwa zakat fitrah harus dengan makanan pokok berlawanan dengan Imam Hanafi yang berfatwa boleh berzakat dengan menggunakan uang tunai. Namun dalam hal ini, seluruh umat Islam tidak memiliki satu kesamaan prinsip, yakni diantaranya ketuhanan Yang Maha Esa, diutusnya Nabi Muhammad, adanya hari akhir dan lainnya.

Menurut Shihab, tidaklah mudah mendefinisikan moderasi yang dimaksudkan Islam sebab luas sekali cakupan ajaran itu. Walaupun pada hakikatnya *wasathiyah* telah melekat pada ajaran Islam sejak

disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, namun istilah ini baru populer sejak menyebarnya aksi-aksi radikalisme dan ekstrimisme. 98 Shihab menekankan bahwa wasathiyyah bukan merupakan satu mazhab maupun bukan aliran baru dalam Islam, melainkan satu ciri utama ajaran Islam itu sendiri. Maka dari itu, tidak wajar bila wasathiyyah diklaim oleh satu kelompok tertentu dan mengabaikan kelompok yang lain. Karena itu pula, wasathiyyah satu kelompok pada satu situasi dan satu waktu bisa jadi dalam rincian penerapannya mengalami perbedaan.

Atas uraian para pakar yang telah ditelaah oleh Shihab, ia menyimpulkan bahwa wasathiyyah merupakan keseimbangan yang mempunyai prinsip tidak berlebih dan tidak berkurang, namun pada saat yang sama ia bukan sikap lari dari tanggung jawab atau situasi yang sukar. Hal tersebut dikarenakan agama mengajarkan kita untuk secara aktif dan penuh hikmah berpihak pada kebenaran. Menurutnya, wasathiyyah tidak sekedar mengambil apa yang di tengah dari dua kutub, namun wasathiyyah adalah keseimbangan dalam semua persoalan hidup baik duniawi maupun ukhrawi, yang harus senantiasa dibarengi dengan usaha menyesuaikan dengan kondisi objektif dan situasi yang ada berlandaskan petunjuk agama.

2. Lawan Dari Moderasi Beragama

Lawan dari wasathiyyah adalah ekstrimisme. Ekstrimisme lahir dari kebodohan terhadap ajaran agama. Ekstrimisme juga muncul akibat dari ketidakhati-hatian membaca situasi yang dibarengi dengan fanatisme yang buta dan emosi atau semangat yang berlebihan, sehingga menciptakan tindakan yang melampaui batas. Seseorang yang ekstrem mempunyai kebiasaan untuk menolak berdiskusi. Sekalipun bersedia, ia hanya berkeinginan pendapatnya saja yang didengar dan diterima, sedangkan kepada pendapat pihak lain, dia menutup diri. Seseorang yang ekstrem berkeyakinan bahwa sikap dan ucapannya saja yang pasti benar dan pandangannya bersifat final. Sedangkan seorang yang menganut wasathiyyah akan selalu berprinsip bahwa menurutnya pendapatnya benar namun boleh jadi salah, sedangkan pendapat pihak lain salah

namun boleh jadi benar. Seseorang yang ekstrem beranggapan bahwa segala sesuatu telah selesai, kalau pun belum, ia memaksakan harus merujuk pada sumber yang digunakannya. Sedangkan penganut wasathiyyah mempunyai pendapat bahwa masih banyak persoalan yang harus dicari solusinya dengan merujuk pada Al-Quran dan Sunnah disertai kaidah-kaidah yang disepakati dan juga dengan menggunakan metode ulama masa lalu yang relevan.

Selain itu, Shihab juga mencirikan seorang yang ekstrem dengan sikap yang menolak apa pun dan siapa pun yang berbeda. Boleh jadi dia melakukan banyak ritual ibadah, namun akhlaknya sering berburuk sangka, tidak menampilkan toleransi, memaksakan kehendak dan mengecam orang lain yang melakukan kesalahan kecil dengan neraka. Berbeda dengan penganut wasathiyyah yang tidak gampang mengafirkan yang berbeda dan tidak juga menyukai kekerasan. Bisa jadi dia melakukan ritual ibadah yang tidak banyak kuantitasnya, namun dia selalu tampil dengan akhlak luhur dan mulia, mengakui keragaman dan menghormati pihak lain yang berbeda serta siap hidup berdampingan dengan damai.

Menurut Shihab, ada sekian banyak kemudahan yang diizinkan oleh agama, namun kita seringkali tidak mengetahuinya, bahkan menduga kemudahan tersebut dilarang atau lebih rendah nilainya dari pada melaksanakan ibadah tanpa kemudahan. Padahal Rasul SAW, bersabda bahwa Allah sesungguhnya senang untuk diamalkan rukhsah yang dianugerahkannya sebagaimana dia senang bila kewajibannya dilaksanakan. Shihab mengingatkan bahwa seseorang yang beragama dituntut untuk tulus menilai kondisi dirinya, apakah telah sampai pada peringkat berhak mendapatkan kemudahan atau belum. Seseorang yang beragama tidak boleh mengambil kemudahan hanya disebabkan keinginan untuk mengelak kewajiban dengan membohongi hatinya, sebab Rasul bersabda, dalam riwayat Muslim, bahwa agama adalah ketulusan. Maka dari itu, seseorang yang beragama dituntut untuk melaksanakan agamanya dengan tulus dan juga sekuat kemampuannya.

3. Langkah-langkah Mewujudkan Moderasi Beragama

M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa dalam menerapkan moderasi, diperlukan beberapa pengetahuan agar penerapannya tidak salah langkah. Hal itu disebabkan tidak semua usaha menerapkan moderasi mencapai keberhasilan, bahkan kesalahan mengambil langkah membuat kita menganggap ekstrimisme sebagai moderasi. Pengetahuan yang dibutuhkan untuk menerapkan moderasi, di antaranya:

- a) Fiqh Al-Maqashid, yakni ilmu yang bukan hanya sekadar pengetahuan tentang bunyi teksnya, namun menuntut penelitian tentang illah (sebab atau latar belakang) suatu ketentuan hukum.
- b) Fiqh Al-Awlawiyat, yakni ilmu tentang memilih prioritas. Dengan memiliki ilmu ini, seseorang mampu menentukan apa yang terpenting dari yang penting dan yang penting dari yang tidak penting, sehingga tidak mengalami kesalahan yang berakibat mendahulukan apa yang mesti ditangguhkan, atau sebaliknya, menangguhkan apa yang mestinya didahulukan.
- c) Fiqh Al Muwazanat, yakni ilmu untuk membandingkan kadar kebaikan untuk dipilih mana yang lebih baik. Ilmu ini juga dibutuhkan untuk membandingkan antara kemaslahatan dan kemudharatan dengan menerapkan kaidah "Menampik kemudharatan lebih utama daripada memperoleh kemaslahatan".
- d) Fiqh Al Ma'alat, yakni ilmu untuk meninjau dampak dari pilihan. Sebagaimana yang ditulis oleh Asy Syathibi dalam kitab Muwafaqat-nya, bahwa sesuatu yang ditetapkan agama boleh jadi dikarennakan oleh harapan datangnya kemaslahatan darinya atau terhindarnya kemudharatan darinya. Maka dari itu diperlukan pertimbangan menyangkut dampak pilihan sebab bisa jadi pilihan tersebut bertentangan dengan tujuan awal.

Wasathiyyah adalah konsep yang tidak baku sehingga tidak bisa dipaksakan dengan kaku penerapannya. Walaupun demikian, ada beberapa langkah-langkah penting sebagai usaha dalam perwujudan wasathiyyah di tengah masyarakat. Shihab mengemukakan beberapa langkah penting

yang perlu diperhatikan guna terwujudnya wasathiyyah, antara lain:

- a) Memahami dengan benar teks-teks terperinci Al-Quran dan Sunnah. Pemahaman itu disertai dengan memperhatikan Maqashid Asy-Syariah (tujuan kehadiran agama), kemudian mengupayakan penyesuaian penerapan ajaran Islam yang pasti lagi tidak berubah dengan zaman yang berkembang dan dinamika perubahan masyarakat.
- b) Saling bekerja sama dengan semua kalangan umat Islam terhadap hal-hal yang disepakati. Saling bertoleransi terhadap hal-hal yang berbeda, serta menghimpun antara kesetiaan sesama muslim dan toleransi terhadap non muslim.
- c) Mempertemukan dan mengkombinasikan ilmu dengan iman, keluhuran spiritual dengan kreativitas material, serta kekuatan moral dengan kekuatan moral.
- d) Menekankan prinsip-prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial, di antaranya seperti: musyawarah, keadilan, kebebasan yang bertanggung jawab, dan hak-hak asasi manusia.
- e) Mengajak untuk menuju pembaruan sesuai dengan tuntutan agama. Bagi para ahli, dituntut untuk berijtihad pada tempatnya.
- f) Tidak berfokus pada perbedaan, penajauan dan perselisihan. Namun sebaliknya, memberi perhatian yang besar terhadap pendekatan, pembinaan persatuan dan kesatuan, berdakwah dengan mengedepankan berita gembira, dan mendemonstrasikan kemudahan dalam fatwa yang dirumuskan.
- g) Mengambil manfaat peninggalan dan pemikiran lampau, di antaranya adalah kesufistikan para sufi, logika para teolog muslim, keteladanan para pendahulu, serta kecermatan para pakar hukum dan ushuluddin.

Shihab berpendapat, diperlukan upaya serius dalam penerapan wasathiyyah di kehidupan pribadi dan masyarakat yang dikukuhkan oleh beberapa hal, di antaranya:

- a) Pengetahuan dan pemahaman yang benar
- b) Emosi yang terkendali dan seimbang

- c) Kewaspadaan dan kehati-hatian yang bersinambung

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Moderasi beragama dalam perspektif pendidikan Islam Muhammad Quraish Shihab dianalogikan sebagai “pakaian” yang terlebih dahulu harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya, berdasarkan identitas, pandangan hidup, dan nilai-nilai yang telah tumbuh di setiap masyarakat atau negara. Pendidikan bertujuan untuk membina manusia agar mampu melaksanakan tugas sebagai hamba sekaligus khalifah. Oleh karena itu, pendidikan harus memperhatikan keseimbangan unsur dua dimensi manusia yaitu jasmani dan rohani, dengan penyajian materi menggunakan pembuktian yang membutuhkan penalaran dan menggunakan kalimat yang menyentuh jiwa..

Moderasi beragama dalam perspektif pendidikan Islam Yusuf Al-Qardhawi adalah keseimbangan, dimana sastra klasik yang kaku tidak disajikan dengan doktrin, tetapi dihidupkan kembali dengan pendekatan dialogis tanpa harus meninggalkan adab. Pendidik juga harus mampu berdialog dengan peserta didik, berdialog dengan permasalahan aktual, berdialog dengan kajian lintas disiplin, dan terakhir berdialog dengan diri sendiri. Metode dalam pendidikan Islam memediasi penekanan pada pemahaman yang mendalam, bukan sekedar hafalan. Dengan begitu, siswa terbiasa memahami teks dengan melihat konteksnya, tidak literal tetapi juga tidak liberal, memahami ulama yang baik, tidak hanya menghafal dan melihat teks menjadi hidup dalam konteks kekinian, tetapi juga memahami keterbatasan sastra klasik.

Pandangan Yusuf Al-Qardhawi dan juga Muhammad Quraish Shihab memiliki persamaan mengenai prinsip umum moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Mereka berdua berpendapat bahwa teks-teks agama sebagai pondasi pendidikan Islam dipahami secara utuh, yaitu tidak hanya terpaku pada teksnya tetapi juga harus memperhatikan konteksnya, agar penerapannya mendapatkan hasil yang terbaik. Oleh karena itu, keduanya melihat bahwa pendidikan Islam di Indonesia perlu direformasi sesuai dengan konteksnya. Shihab dan Nadir juga memiliki pandangan yang sama tentang pentingnya peran pendidik dan metode pengajaran, keduanya menekan-

kan pemahaman dengan diskusi atau dialog dan melibatkan peserta didik. Pertemuan selanjutnya keduanya menginginkan pendidikan Islam memperhatikan unsur jasmani dan rohani manusia serta mengenai materi pendidikan Islam yang harus menciptakan keselarasan. Maka antara adab menuntut ilmu dalam kitab *tadzkirah al-sami' wa al-mutakallim fi adab al-'alim wa almuta'allim* dengan tujuan pendidikan islam memiliki relevansi, dimana selain mempelajari suatu ilmu akan tetapi mengutamakan adab atau akhlak sangatlah penting bagi peserta didik. adab yang baik dapat mengantarkan hal yang baik pula kepada pelakunya. selain berakhlak baik kepada sesama manusia, kita juga harus berakhlak baik pula kepada sang pencipta. maka kenikmatan dunia dan akhiratpun akan didapatkan

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan saran sebagai berikut:

1. Kehadiran moderasi beragama sangat dibutuhkan dalam pendidikan Islam di Indonesia, baik pada ranah pendidikan formal maupun non formal. Oleh karena itu, para pakar pendidikan Islam harus merekonstruksi dan menyusun strategi untuk mengimplementasikan moderasi beragama ini. Strategi penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Islam meliputi pemutakhiran materi dan metode pendidikan Islam agar lebih moderat.
2. Moderasi beragama bukanlah hal yang kaku. Oleh karena itu penerapannya harus terus disesuaikan dengan kondisi dan waktu yang tentunya mengalami perubahan.
3. Masyarakat sudah memasuki era media sosial, dimana segala informasi dan opini tidak bisa dihentikan. Oleh karena itu, pihak-pihak yang memiliki otoritas keilmuan Islam harus dilibatkan dalam menghadirkan wasathiyah dalam pendidikan Islam di media sosial.
4. Sebagai seorang pendidik atau guru hendaknya memiliki nilai-nilai moderasi beragama dalam dirinya, sehingga mampu menularkan nilai-nilai tersebut kepada anak didiknya.
5. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan pene-

litan terkait moderasi beragama dalam pendidikan Islam secara lebih mendalam dan komprehensif dengan referensi yang lebih kaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Syafi'i Ma'arif. (2010). Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita, (Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama dan Demokrasi:), hal. 94.
- Bella Widya. (2020). Pemahaman Takfiri terhadap kelompok terror di Indonesia studi komparasi jamaah Islamiyah jamaah ansharut daulat, dalam jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan Vol. 12 No. 2
- Iffati Zamimah. (2018). "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan", Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Volume. 1, No. 1, hal. 75
- Imam Syafe'i. (2022). Sidang Pembahasan Judul S2 PAI 2021, Pada Tanggal 26 Juli
- Kementrian Agama RI. (2019), "Buku saku moderasi beragama", (Jakarta: Kementrian Agama RI), hal.1
- Khairan Muhammad Arif (2018). "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha", Jurnal Al-Risalah, Volume. 1, No. 1, hal. 23
- Khoiron. (2022). "Sebagai Leading Sector, Kemenag Perkuat Program Moderasi Beragama", Online; <https://kemenag.go.id/Berita/Read/513620/Sebagai-Leading-Sector-Kemenag-Perkuat-Program-Moderasi-Beragama> (Diakses 10 Juli)
- Lexy J. Moleong. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 11
- Moh. Nazir. (2003) Metodologi Penelitian, (Jakarta: Ghalia Indonesia,). Cet.Ke-3, h.54.
- Najwa Shihab. (2020) Islam Wasathiyah, Islam Yang di Tengah, (<https://www.youtube.com/watch?v=Fdpl9kui0zk&T=1026s>, 2020) Diakses 17 Maret 2021 98Muhammad Quraish
- Shihab, Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama, ..., Hlm. 35
- Nasution. (1996). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, (Bandung: Tarsito,), h. 9
- Rio Pratama, (2022) "Moderasi Beragama Pada Zaman Rasulullah", <https://kabardamai.id/moderasi-beragama-pada-masa-rasulullah/#:~:text=Praktik%20moderasi%20beragama%20bahkan%20sudah,melalui%20piagam%20Madinah%20yang%20di%20buatnya>, diakses pada tanggal 11 Oktober.
- Sambutan KaKemenag Kota Bandar Lampung tanggal 15 November. (2022). dalam acara Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) di MIN 11 Bandar Lampung.
- S. Margono (2003) Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2, (Jakarta: Rineka Cipta,), h. 39.
- Sujdarwo (2011). Metodologi Penelitian Sosial, (Bandung: Mandar Maju,), h.25
- Suharsimi Arikunto. (1992) Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Bina Aksara), h. 25
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan System Pembukuan Pasal 3, Ayat 5.
- Yusuf Al-Qardhawi. (2017). Islam Jalan Tengah Menjauhi Sikap Berlebihan Dalam Beragama, (Bandung: Mizan), H.22
- Yusuf Al-Qardhawi (1980). Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna, Terj. Prof. H. Bustami A. Gani Dan Zainal Abiding Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang H. 45
- Yusuf Al-Qardhawi (1989). Al-Quran Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani), H. 15
- Yusuf Al-Qardhawi (1989). Metode Dan Etika Dan Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah, Terj. Kamaluddin A Marzuki, (Bandung: Rosda), H. 103

Yusuf Al-Qardhawi (1997). Fatwa antara ketelitian dan kecerobohan, terj. Ad'ad yasin, (Jakarta: gema insani), h. 33

Zaenal Arifin (2019). "Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3 No. 1, H. 560